

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Pecking Order

Pecking order theory dikemukakan oleh Myers dan Majluf (1984), teori ini menyebutkan bahwa perusahaan cenderung memilih dana internal seperti laba ditahan dan depresiasi sebagai prioritas dalam pembiayaan, sebelum beralih dana eksternal yakni ekuitas dan hutang. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan dengan keuntungan tinggi juga mempunyai tingkat hutang lebih rendah.

Menurut teori pecking order bahwa perusahaan yang menghasilkan laba tinggi biasanya meminimalkan penggunaan hutang, karena disebabkan oleh aturan prioritas dalam pemenuhan pendanaan berdasarkan teori ini. Prioritas utama tersebut diberikan pada penggunaan dana internal perusahaan untuk mendanai investasi dan pembayaran deviden guna mendukung pertumbuhan perusahaannya. Apabila perusahaan memerlukan pendanaan eksternal, maka perusahaan lebih memilih menggunakan utang dibanding sumber eksternal lain (Ariawan & Solikahan, 2022).

Dalam penelitian terkait teori ini pada kemampuan sumber internal perusahaan berupa tingkat (keuntungan) profitabilitas yang dinilai berdasarkan kemampuan modal yang dimiliki guna menghasilkan laba. Meningkatnya jumlah profitabilitas perusahaan, maka semakin besar laba ditahan yang dimiliki, sehingga utang yang digunakan bisa ditekan menggunakan keuntungan yang besar, itu artinya menurunkan penggunaan hutang bagi perusahaan. Yang

memungkinkan mereka untuk mengurangi ketergantungan pada utang, karena pendanaan dapat dipenuhi melalui laba ditahan yang signifikan.

2.1.2 Teori Trade Off

Trade off theory dinyatakan oleh Brigham & Houston 2011 merupakan suatu masalah yang timbul pada perusahaan akibat menukarkan keuntungan pajak yang didapatkan dari utang bisa mempengaruhi resiko kebangkrutan perusahaan. Struktur modal yang optimal pada perusahaan mampu dicapai dengan penyeimbangan antara pengurangan pajak dengan penggunaan utang yang makin meningkat. Dalam teori ini merumuskan struktur modal yang efisien yaitu dengan pertimbangan beberapa unsur, yaitu pajak, biaya kesulitan keuangan (*financial distress*), dan biaya keagenan (*agency cost*), serta informasi simetris (*symmetric information*) sebagai dasar untuk menentukan keuntungan dan kerugian pada hutang Elsa Betavia, (2019).

2.1.3 Struktur Modal

a. Pengertian Struktur Modal

Struktur modal adalah komponen pendanaan terhadap hutang atau disebut juga rasio leverage perusahaan. Struktur modal memegang peran penting karena berpengaruh langsung terhadap kondisi keuangan perusahaan (Oktaviana & Taqwa, 2021). Keputusan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan dana, seperti jumlah hutang, saham preferen, dan saham biasa yang dimanfaatkan perusahaan. Manajer perlu memiliki kemampuan dalam menghimpun dana baik dari dalam ataupun luar perusahaan secara efisien, oleh karena itu keputusan

pendanaan bisa mengurangi biaya modal yang ditanggung (Sartono & Ratnawati, 2020).

b. Indikator-Indikator dari Struktur Modal

Ada berbagai macam indikator dalam struktur modal yang diantaranya:

1). Rasio Debt to Equity (DER)

Rasio ini menjelaskan perbandingan antara utang dan modal. Rasio DER sebagai penentuan dana yang diberikan peminjam (kreditur) kepada pemegang perusahaan (Kusumawati, 2022).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2). Rasio Debt to Asset Ratio (DAR)

Rasio DAR dipakai guna mengukur seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Jika rasio semakin tinggi, maka besar pembelian aset dan keuangan yang dimiliki oleh investor. Sebaliknya, apabila rendah menunjukkan semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang Azzahra & Wibowo, (2019).

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.4 Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah potensi suatu perusahaan guna menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya dengan jumlah aset yang dimilikinya. Hal ini mencerminkan bahwa keefisiensian mereka dalam memakai sumber daya untuk mendapatkan laba.

Rasio profitabilitas berfungsi sebagai indikator untuk menilai kinerja manajemen secara keseluruhan, dengan penekanan seberapa efektif perusahaan

dalam mencapai tingkat keuntungan terkait penjualan dan investasi yang dilakukan. Selain itu, rasio ini menunjukkan seberapa efektif manajemen perusahaan yang terlihat dari profit pendapatan ataupun investasi. Apabila laba perusahaan tinggi, biasanya perusahaan menggunakan dana internal sebelum mengambil utang (Agustiani et al., 2024).

b. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas berperan penting dalam memberikan manfaat dan tujuan bagi pihak internal dan eksternal yang terlibat dengan perusahaan. Berikut merupakan tujuan dari rasio profitabilitas yaitu:

- 1). Untuk mengetahui seberapa produktif total dana yang dimanfaatkan perusahaan baik berasal dari ekuitas maupun hutang
- 2). Untuk mengevaluasi kinerja laba perusahaan antara tahun sebelumnya dengan tahun berjalan
- 3). Untuk metode hitung keuntungan yang dihasilkan perusahaan pada waktu tertentu
- 4). Untuk mengevaluasi keberhasilan strategi bisnis dan pengelolaan keuangan perusahaan

Sedangkan manfaat dari rasio profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba mencerminkan efisiensi dalam mengelola biaya, menarik minat investor, dan menunjukkan kapasitasnya untuk membayar utang serta bunga pinjaman. Selain itu, evaluasi laba membantu memahami peningkatan keuntungan secara bertahap dan mengukur tingkat penghasilan setelah pajak berdasarkan dana internal

c. Indikator-Indikator Profitabilitas

Indikator yang terdapat dalam rasio profitabilitas ada beberapa macam yaitu:

1). *Return On Assets (ROA)*

ROA merupakan efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aktiva. Rasio lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan gunakan asetnya agar lebih efisien. Dengan demikian, tidak perlu mengandalkan banyak utang untuk mendapatkan pendanaan, karena dana dari laba ditahan mencukupi untuk pemenuhan keperluan pembiayaan. Oleh sebab itu, para manajer dituntut untuk membuat keputusan pendanaan dengan teliti. Ketidaktepatan dalam memilih sumber pendanaan, dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2). *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini untuk menghitung keuntungan yang diperoleh terhadap ekuitas pemegang saham. Nilai rasio yang tinggi akan menunjukkan kepada pemegang saham bahwa pengembalian investasi di suatu perusahaan semakin baik, dan ROE yang meningkat juga akan berpengaruh terhadap keputusan calon investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut Maulida et al., (2022)

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3). *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin yaitu variabel yang menguji keuntungan bersih yang diperoleh dari pendapatan setelah memperhitungkan seluruh operasional dan pajak. Rasio ini berguna menilai tingkat pengembalian laba bersih terhadap

penjualan bersih, dengan menghubungkan laba bersih dan penjualan bersih. Nilai NPM menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola biaya operasional. Kenaikan nilai rasio NPM mencerminkan peningkatan efisiensi operasional bagi perusahaan (Rahmani, 2020).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

4). *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio GPM adalah ukuran persentase dari hasil sisa penjualan setelah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Semakin tinggi rasio GPM maka semakin baik dan secara relatif semakin rendah harga pokok barang yang dijual (Rahmani, 2020).

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2.1.5 Tarif Pajak

Dalam studi ini tarif pajak di proksikan menggunakan tarif pajak efektif. Menurut *United State Goverment Accountability Office* tarif pajak efektif berbeda dengan tarif pajak saat ini. Tarif pajak efektif mencakup penilaian tentang struktur pajak suatu perusahaan, yang sering dikutip oleh pihak berkepentingan dan para pengambil keputusan ketika merancang kebijakan.

Effective Tax Rate (ETR) atau disebut tarif pajak efektif yaitu indikator guna menilai efisiensi manajemen perusahaan dalam mengatur aspek perpajakan melalui manajemen perpajakannya. Keberadaan tarif pajak efektif mencerminkan perhitungan tarif pajak ideal dalam perusahaan (Wahyudi, 2022).

Tarif pajak efektif yang lebih dari 20% menunjukkan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara optimal, serta tidak memaksimalkan

penghematan biaya untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar (Wulandari, 2014). Tarif pajak efektif dihitung dengan membagi total pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dengan laba komersial sebelum pajak. Hasil perhitungan ini digunakan untuk menganalisis dampak perubahan kebijakan pajak terhadap pengeluaran pajak perusahaan.

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

2.1.6 Struktur Aktiva

Struktur aktiva yaitu rasio antara aktiva tetap dan total aktiva. Umumnya, perusahaan besar mempunyai struktur aktiva tinggi, tercermin dari besarnya nilai aktiva lancar dan tidak lancar. Perusahaan dengan aktiva besar cenderung lebih diandalkan oleh kreditur, sebab jika perusahaan mengalami masalah pada keuangan aktiva yang dimiliki berfungsi sebagai jaminan.

Dengan demikian, semakin nilai struktur aktiva naik, maka besar kemungkinan perusahaan memperoleh akses dari kreditur Handayani, (2021). Menurut *Pecking Order Theory* bahwa ketika lebih banyak aktiva berwujud, penilaian aktiva akan lebih efisien. Hal ini menyebabkan masalah terkait asimetri informasi menjadi berkurang, sehingga perusahaan cenderung mengurangi penggunaan utang saat proporsi aktiva berwujud akan mengalami fluktuasi (Sembiring et al., 2021).

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian yang dilaksanakan peneliti sebelumnya dengan menghasilkan riset berbeda-beda. Berikut adalah

beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan profitabilitas, tarif pajak, struktur aktiva terhadap struktur modal, antara lain:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Budiono, B., & Septiani, N, (2018)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sbi, Kurs Us Dollar Terhadap Rupiah, Pajak, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015	Independen: Inflasi, Suku Bunga, nilai tukar dolar Amerika terhadap rupiah, pajak, solvabilitas, dan profitabilitas. Dependen: Struktur Modal	Hasil menunjukkan profitabilitas dan nilai tukar dolar Amerika terhadap rupiah memiliki pengaruh negatif yang signifikan, pajak dan solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan, inflasi dan suku bunga SBI menunjukkan pengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap struktur modal.
2.	Fania, Axel Giovanni, (2020)	Pengaruh Struktur Aktiva dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal (Studi Kasus PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk. Tahun 2009-2018).	Independen: Struktur Aktiva; Profitabilitas. Dependen: Struktur Modal	Hasil penelitian menunjukkan struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
3.	Susilowati, E. (2020)	Pengaruh Likuiditas, Pajak, Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Sektor	Independen: Likuiditas, Pajak, Profitabilitas, Dependen: Struktur Modal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas memengaruhi struktur modal secara negatif dan

	Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI.		signifikan, sedangkan pajak dan profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal.
4. Aflah Falahani, (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Risiko Bisnis Dan Pajak Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Independen: Profitabilitas, Risiko Bisnis, Pajak Dependen: Struktur Modal	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal, sementara risiko bisnis dan pajak tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
5. Agus Yosua Tjandrasa, Budiawan Benny (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Struktur Modal Perusahaan Sektor Manufaktur Sub Sektor Otomotif & Komponen Di BEI Tahun 2014-2018.	Independen: Profitabilitas; Likuiditas, Solvabilitas; Aktivitas; Inflasi; Suku Bunga. Dependen: Struktur Modal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan profitabilitas, likuiditas, aktivitas, inflasi dan suku bunga berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap struktur modal.
6. Hani Olivia, Heni Hirawati, (2021)	Pengaruh Struktur Aktiva dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal (Penelitian Pada PT. Unilever Indonesia, Tbk).	Independen: Struktur Aktiva, Profitabilitas. Dependen: Struktur Modal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur aktiva dan profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal.
7. Widyaswar	Pengaruh	Independen:	Hasil penelitian ini

i Ratna Anindita, Ngurah Pandji Mertha Agung Durya, (2022)	Struktur Aktiva, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Healthcare Yang Terdaftar Di BEI	Struktur Aktiva, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan. Dependen: Struktur Modal	menunjukkan bahwa struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
8. Sudarta (2022)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Risiko Bisnis, dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	Independen: Likuiditas, Profitabilitas, Risiko Bisnis, dan Struktur Aktiva Dependen: Struktur Modal	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, risiko bisnis, dan struktur aktiva, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal.
9. Dimas Cahya Aji1, Andi Kartika, (2023)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Tarif Pajak terhadap Struktur Modal (Studi Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)	Independen: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Tarif Pajak Dependen: Struktur Modal	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, dan tarif pajak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal.

10 Ibrahim, B. P., & Sudirgo, T. (2023).	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal	Independen: Profitabilitas, Likuitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aset. Dependen: Struktur Modal	Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan struktur aktiva berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.
---	--	---	--

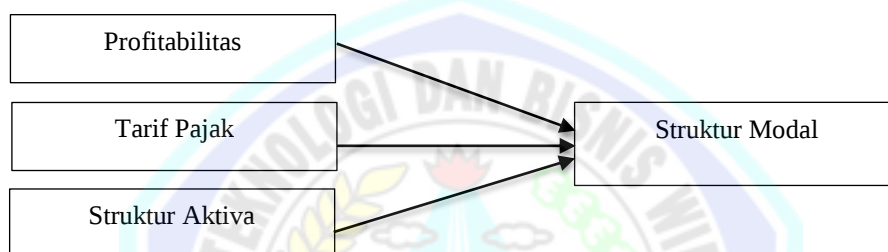
Sumber: Data diolah peneliti 2025



Sumber: Hasil olah data 2025

2.3.2 Kerangka Konseptual

Dalam studi ini variabel dependen (variabel terikat) yang dipakai adalah struktur modal. Variabel independen disebut juga dengan variabel bebas yang mempengaruhi variabel dependen. Terdapat 3 variabel independen diantaranya profitabilitas, tarif pajak, dan struktur aktiva yang akan mempengaruhi variabel dependen yaitu struktur modal. Berikut kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah peneliti 2025

2.4. Hipotesis

Hipotesis ialah pernyataan dari masalah dalam suatu penelitian. Menurut Paramita, et al., (2021) hipotesis adalah hubungan rasional antara dua atau lebih variabel berdasarkan teori yang validitasnya belum diteliti. Pengujian berulang terhadap hipotesis yang sama akan semakin memperkuat teori yang mendasarinya atau mungkin yang terjadi justru sebaliknya, yakni membantah teori tersebut. Berikut hipotesis dari penelitian ini:

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Profitabilitas menunjukkan seberapa besar perusahaan mampu memperoleh laba pada periode tertentu. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memegang lebih banyak dana internal. Sebaliknya, ketika profitabilitas rendah

meningkatkan tekanan bagi perusahaan dalam memenuhi pembayaran hutangnya. Dengan mengukur profitabilitas memungkinkan perusahaan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan sumber dana seperti aset, ekuitas, dan pendapatan memberikan hasil terbaik. Profitabilitas seringkali dinilai menggunakan beberapa indikator seperti *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE). Hal ini penting bagi manajemen internal untuk membuat keputusan yang strategis, tetapi penting juga bagi investor dan kreditur untuk menilai potensi pengembalian investasi atau keamanan pinjaman.

Profitabilitas berkaitan dengan struktur modal yang memiliki pengaruh terhadap perusahaan dengan nilai profitabilitas tinggi dapat menurunkan ketergantungannya pada sumber eksternal sebab keuntungan yang besar. Nilai profitabilitas menjadi indikator penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, efisiensi manajemen, dan daya saingnya di pasar. Adanya profitabilitas dapat menunjukkan tingkat keuntungan yang tinggi dalam suatu perusahaan, hal ini memungkinkan perusahaan memperoleh pendanaan dari laba ditahan. Dalam *Pecking Order Theory*, rasio profitabilitas yang besar memperkuat preferensi untuk menghindari utang (debt) dan ekuitas (equity) sebagai sumber pendanaan, karena dana internal sudah mencukupi. Menurut teori tersebut, profitabilitas perusahaan dapat mempengaruhi struktur modal.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Falahani, (2021), Umar et al., (2022), dan Sibagariang & Sitorus, (2022), menunjukkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

H1: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal

2.4.2 Pengaruh Tarif Pajak Terhadap Struktur Modal

Tarif pajak merupakan persentase atau jumlah tetap yang dikenakan oleh pemerintah atas penghasilan, barang, atau layanan yang dikenakan pajak. Tarif ini dapat bervariasi tergantung dari jenis pajak yang diterapkan, seperti pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai, atau pajak bumi dan bangunan. Tarif pajak berfungsi sebagai instrumen untuk mengumpulkan pendapatan bagi negara, serta dapat digunakan dalam mencapai tujuan ekonomi dan sosial tertentu. Selain itu tarif pajak juga dapat bersifat progresif, di mana tarif tinggi dikenakan individu atau perusahaan yang berpenghasilan lebih besar, sedangkan tarif yang lebih rendah dikenakan pada kelompok berpenghasilan lebih rendah. Dengan demikian, tarif pajak mempunyai peran penting dalam kebijakan fiskal dan distribusi kekayaan masyarakat.

Menurut Handayani, (2021), tarif pajak bisa menjadi faktor yang mendorong sebuah perusahaan untuk meningkatkan hutangnya, karena adanya tingkat keuntungan pajak dari beban bunga yang dibayarkan perusahaan untuk mengurangi pajak yang dibayarkan kepada kas negara. Laba dan pajak perusahaan memiliki hubungan positif, sehingga perusahaan mendapat peluang guna mengurangi pajaknya, yang dilakukan dengan meningkatkan kewajibannya.

Dalam penelitian Budiono & Septiani, (2018), Rahmadiani & Yuliandi, (2020), Reza, (2023) menjelaskan bahwa tarif pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

H2 : Tarif Pajak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal

2.4.3 Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal

Perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva dikenal sebagai struktur aktiva, yang memiliki kemampuan dalam menentukan pengalokasian dana. Struktur aset mencerminkan proporsi dari total aktiva yang digunakan sebagai agunan. Sebagian besar perusahaan di sektor industri dengan mayoritas investasinya terletak pada aktiva tetap, cenderung memenuhi kebutuhan modalnya melalui sumber modal bersifat permanen, yaitu modal sendiri, sementara modal asing sebagai pendanaan tambahan. Sehingga dinyatakan bahwa struktur aktiva dapat mempengaruhi struktur modal. Besarnya hutang jangka panjang yang diperoleh perusahaan serta bagaimana dampak pada struktur modal dilihat dari struktur aktivanya.

Menurut teori, terdapat korelasi negatif antara struktur aktiva dan struktur modal, jika mengukurnya dengan jumlah tetap dibagi total aktiva. Artinya, semakin naik proporsi aktiva tetap, maka besar pula pemanfaatan modal sendiri, sehingga penggunaan modal asing lebih sedikit, yang berarti nilai struktur modalnya menurun. Ini sejalan dengan pendapat Fania & Giovanni, (2020), bahwa semakin tinggi struktur aktiva, maka menunjukkan semakin tinggi kemampuan dari perusahaan tersebut dalam menjamin hutang jangka panjang yang dipinjamnya. Secara keseluruhan, pernyataan tersebut sejalan dengan *Pecking Order Theory*, yang menyatakan bahwa manajer lebih memilih sumber dana internal dibandingkan eksternal.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fania & Giovanni, (2020), Olivia & Hirawati, (2021), dan Anindita & Durya, (2022) menghasilkan bahwa struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal.

H3: Struktur Aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal

